

RENCANA AKSI SIAGA BENCANA KEBAKARAN KELUARGA TANGGUH PADA KELUARGA TN. W DUKUH NGEMPLAK DESA GLAGAH JATINOM KLATEN

Agung Tri Ariwibowo^{1*}, Saifudin Zukhri²

¹Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

²S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Email: agwb.id2000@gmail.com

Abstrak

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan kondisi keluarga yang tangguh kuat yang mempunyai kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan yang terus menerus dikembangkan dalam menghadapi bencana. Tujuan tanggap bencana adalah agar dapat melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga baik pada waktu pagi, siang dan malam hari sehingga keluarga lebih tanggap terhadap terjadinya darurat bencana. Faktor yang dikembangkan dalam Keluarga Tangguh Bencana: Memahami Ancaman dan resiko, mengenali rumah aman bencana, membuat rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Dampak yang timbul karena ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana berupa ancaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan permasalahan di pengungsian. Untuk memberikan gambaran rencana aksi siaga bencana kebakaran keluarga tangguh dukuh ngemplak desa glagah jatinom klaten. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan 1 sampel keluarga. Setelah dilakukan tahapan asuhan keperawatan didapatkan deskripsi assessment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran, keluarga dapat memahami mengenai bagaimana menghadapi ancaman dan resiko bencana kebakaran, mampu mengenal rumah aman bencana, mampu membuat rencana siaga, mengenali peringatan dini bencana, dan membuat jalur evakuasi mandiri jika bencana terjadi. Pemberian asuhan keperawatan bencana dapat meningkatkan ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tentang resiko dan ancaman bencana, rencana aksi siaga bencana kebakaran.

Keywords:

Keluarga tangguh bencana; Kebakaran; Keperawatan bencana.

1. PENDAHULUAN

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan kondisi keluarga yang tangguh kuat yang mempunyai kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan yang terus menerus dikembangkan dalam menghadapi bencana. Tujuan tanggap bencana adalah agar dapat melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga baik pada waktu pagi, siang dan malam hari sehingga keluarga lebih tanggap terhadap terjadinya darurat bencana. Faktor yang dikembangkan

dalam Keluarga Tangguh Bencana: Memahami Ancaman dan resiko, mengenali rumah aman bencana, membuat rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Dampak yang timbul karena ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana berupa ancaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan permasalahan di pengungsian [6].

Kebakaran adalah salah satu bahaya yang dapat mengancam wilayah perkotaan yang memiliki permukiman padat. Kawasan pemukiman padat adalah ruang dikawasan perkotaan yang paling rentan terhadap ancaman bahaya kebakaran. Kepadatan penduduk menjadi faktor terjadinya risiko kebakaran besar yang mengakibatkan kerugian besar bagi para penduduk baik dari aspek ekonomi, material dan psikologis dari penduduk hingga korban jiwa yang tidak sedikit [14].

BNPB, 2021 mengungkapkan bahwa periode tahun 2021 dari bulan Januari hingga desember, Indonesia terjadi bencana sebanyak 5.402 dengan kejadian kebakaran hutan dan lahan sejumlah 579. BPBD Jawa Tengah mencatat total kejadian bencana pada tahun 2021 berjumlah 1895 dengan kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan sebanyak 29.

Di Indonesia korsleting listrik menjadi penyebab sebagian besar kebakaran. Hal ini mencapai 73,4% yaitu 227 kasus. Penyebab kebakaran yang sering terjadi di lingkungan rumah bersumber dari hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan kebocoran gas elpiji. faktor penyebab terjadinya kebakaran rumah diperlukan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran dilingkungan rumah sebagai upaya kesiapan masyarakat dengan mengembangkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian Sumber penyebab kebakaran pada rumah lebih banyak berasal dari korsleting listrik yang dipengaruhi faktor kelalaian dan masyarakat masih menganggap kurang penting untuk memahami bahaya dari penggunaan peralatan elektronik dan instalasi listrik yang tidak standar. Pemasangan instalasi listrik yang tidak standar menjadi faktor penyebab kebakaran yang paling tinggi menurut pendapat masyarakat [7].

Kebakaran pemukiman penduduk di daerah perkotaan meningkat seiring dengan makin padatnya jumlah penduduk. Penyebab utama kebakaran di kawasan pemukiman diakibatkan oleh kecerobohan masyarakat yang menyepelekan penggunaan api dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sering terjadi adalah, kelalaian dalam mengisi minyak tanah kompor dalam keadaan menyala, meninggalkan peralatan rumah tangga yang beraliran listrik yang tetap menempel pada stop kontak, dan sebagainya. bangunan yang memiliki potensi tinggi terjadinya kebakaran (*high risk*), laju perkembangan api cepat, dan memiliki nilai pelepasan api yang tinggi. Tentunya, apabila bangunan tidak menerapkan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan baik apabila terjadi kebakaran akan menimbulkan kerugian yang tinggi. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu kelalaian yang terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman bahaya kebakaran [27].

Pengetahuan masyarakat akan cara menanggulangi kebakaran saat awal kebakaran merupakan satu kelemahan lain dalam mengatasi kebakaran. Kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja serta tidak dapat dihindari[17]. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam penanggulangan kebakaran dini sebelum petugas Pemadam Kebakaran sampai di lokasi kebakaran. Petunjuk teknis mengenai penanggulangan kebakaran dini perlu disosialisasikan, diterapkan, dan diujicobakan sesuai

kebutuhan. Menurut data dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri), telah terjadi 5.336 kasus kebakaran dari Mei 2018 hingga Juli 2023. Dari jumlah tersebut, 24,79% atau 1.323 kasus terjadi sepanjang tahun ini hingga Juli 2023. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa kasus kebakaran di Indonesia cenderung meningkat, dengan rekor tertinggi sebanyak 133 kasus pada Juni 2023. Sepanjang tahun 2023, kebakaran paling banyak terjadi di Jawa Tengah dengan 612 kasus. Polri juga mencatat 82 kasus kebakaran di Jawa Timur, 100 kasus di Bali, 80 kasus di Jawa Barat, dan 59 kasus di Sumatera Utara. Kebakaran paling banyak melanda perumahan atau pemukiman pada tahun 2023 dengan 926 kasus, diikuti oleh kebakaran pertokoan sebanyak 91 kasus, dan perkantoran sebanyak 43 kasus. Dampak terjadinya kebakaran yakni dampak kerugian material, dampak terhadap kesehatan, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak lingkungan. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten, kebakaran mendominasi kejadian bencana di Klaten pada tahun 2023. Tercatat 30 kejadian kebakaran, baik bangunan maupun lahan, terjadi dari April hingga Juni. Pada triwulan pertama tahun 2023 (Januari-Maret), tidak ada kasus kebakaran karena musim hujan. Kepala Polsek Jatinom menambahkan bahwa sepanjang tahun 2024, telah terjadi beberapa kasus kebakaran di Kecamatan Jatinom. Di Desa Randulanang, sebuah rumah terbakar akibat nyala lilin yang diletakkan di atas rak dengan tumpukan buku di bawahnya. Di Desa Glagah dukuh Ngemplak, sebuah warung angkringan terbakar karena pemiliknya lupa mematikan kompor. Pada Kamis, 18 Juli 2024, pukul 18.30 WIB, terjadi kebakaran di rumah di Dukuh Ngemplak Desa Glagah yang merupakan posko putri KKB Universitas Muhammadiyah Klaten. Saksi mencium bau api dan asap, dan menemukan bahwa rumah Ny.S terbakar karena diperkirakan korsleting listrik. Meskipun para saksi dan tetangga berusaha memadamkan api, kebakaran menghancurkan seluruh material yang mudah terbakar. Penyebab kebakaran diperkirakan karena korsleting listrik. Melihat kejadian ini, penting bagi masyarakat untuk selalu siap siaga menghadapi kemungkinan terjadinya kebakaran

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya-bahaya alam untuk meramalkan dan mengingatkan orang akan kemungkinan adanya kejadian bahaya. Dalam bencana kebakaran ada kebakaran besar dan kecil. Pemadaman kebakaran kecil bisa dilakukan dengan cara tradisional yakni dengan karung goni, selimut, dan baju dengan rendaman air. Karung goni merupakan salah satu alat tradisional yang digunakan untuk memadamkan kebakaran yang masih kecil dan digunakan dalam keadaan emergensi, sehingga dapat mencegah kebakaran agar tidak lebih besar yang menimbulkan kerugian bahkan korban jiwa. Dengan dilakukan kesiapsiagaan dengan cara sederhana, diharapkan meminimalisasi terjadinya kebakaran dan tidak memicu terjadinya kebakaran besar yang menimbulkan korban dan kerugian lainnya

2. METODE

Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan keluarga Tn. W dalam menghadapi bencana kebakaran di RT 01 RW 02 Dukuh Ngemplak, Desa Glagah, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juli 2024. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini 3 orang keluarga Tn. W. Proses pencarian partisipan dilakukan dengan mendatangi RT 01 RW 02 untuk izin penelitian.

Setelah mendapatkan izin, peneliti mencari rumah partisipan dibantu dengan informasi yang didapat dari kader dan warga setempat

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara pada keluarga Tn. W dan observasi kondisi rumah dan lingkungan sekitarnya. Wawancara pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan etik dalam penelitian, tujuan penelitian dan meminta kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*, kemudian melakukan wawancara sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya mulai dari kontrak topik, waktu, dan tempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Setelah dilakukan 2 kali pertemuan didapatkan data pengkajian bahwa keluarga Tn. W begitu banyak perabotan rumah tangga yang kurang tertata. Ny. R juga memiliki warung kelontong yang menjual kebutuhan bahan pokok, menjual gas dan bensin eceran sehingga banyak barang dagangan yang kurang tertata dikarenakan warung berada didalam rumah. Tampak pula banyak kabel jaringan listrik dan sambungan kabel yang tidak standart sehingga sangat berisiko untuk terjadinya konsleting listrik yang menyebabkan kebakaran. Disamping itu kondisi bangunan dapur permanen dengan perabotan rumah tangga yang banyak dan mudah terbakar. penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana kebakaran, maka pada bab hasil penulis akan menjabarkan adanya peningkatan pengetahuan dan penanganan bencana kebakaran pasien antara teori dan implementasi saat kejadian.

Hasil intervensi pada hari senin, 29 Juli 2024 yaitu melakukan identifikasi kebutuhan keselamatan berdasarkan tingkat fungsi fisik, kognitif dan kebiasaan seperti menanyakan apakah ada keluarga yang mengalami sakit parah atau cacat fisik, mengidentifikasi bahaya keamanan di lingkungan, mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan keluarga dalam menerima informasi tentang pendidikan kesiapsiagaan bencana kebakaran mengenai resiko kebakaran rumah, mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi pembelajaran kesiapsiagaan dalam meningkatkan pengetahuan terhadap bencana kebakaran lingkup rumah tangga, sesuai kesepakatan keluarga dan didapatkan hasil pada intervensi hari pertama bahwa Tn.W dan Ny.R bersedia diberikan informasi mengenai penerapan pemadaman api skala kecil dengan menggunakan alat tradisional karung goni dengan dibasahi air. Setelah diberikan penjelasan teknik tersebut, keluarga dapat menjelaskan ulang tentang cara pemadaman api dengan karung goni dibasahi dengan air.

Keluarga Tn. W telah sepakat akan melakukan perubahan struktur penataan ulang semua perabotan rumah seperti tabung gas LPG diberikan tempat tersendiri agar aman lalu menyiapkan kain/karung goni untuk diletakkan disekitar dapur untuk membantu pertolongan pertama apabila ada kebakaran api kecil disekitar dapur serta menjauhkan barang - barang yang mudah terbakar dari kompor. Keluarga Tn.W berencana akan memanggil teknisi listrik untuk melakukan penataan ulang dan mengganti semua kabel yang sesuai dengan standart PLN saat ini. Keluarga Tn.W akan menduplikat semua dokumen penting dengan bantuan digital yakni berupa Scan data serta mencatat nomor darurat seperti nomor PLN dan Nomor DAMKAR wilayah setempat,

untuk meminta bantuan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan misal kebakaran di lingkup keluarga.

Kemudian menjelaskan potensi ancaman lain yang ada di dalam rumah dan di sekitar rumah Tn.W seperti penyebab terjadinya kebakaran. Kemudian melakukan praktek langsung kepada keluarga Tn.W bagaimana cara memadamkan api menggunakan alat sederhana seperti karung goni. Langkah utama yang disiapkan yakni menyediakan sumber api kecil menggunakan kayu bakar yang dibakar didalam tong. Kemudian basahi karung goni menggunakan air hingga seluruh permukaan karung goni terendam air. Setelah itu karung goni yang sudah basah dengan air kemudian diangkat dan diletakkan atau dibubuhkan ke area sumber api dan tidak berlawanan dengan arah angin. Dan hasilnya sumber api menjadi padam, karena tertutup dengan karung goni di mana udara tidak bisa masuk sehingga api menjadi padam. Setelah dilakukan simulasi, diharapkan keluarga Tn.W dapat mempraktekan kembali apa yang telah disampaikan dan peneliti mendokumentasikan kegiatan simulasi tersebut dan dilampirkan.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengkajian mengenai kapasitas yang dimiliki keluarga Tn.W untuk menghadapi bencana kebakaran diantaranya adalah keluarga mempunyai bangunan rumah permanen, mempunyai tabungan atau dana darurat yang disiapkan apabila terjadi sesuatu tidak hanya dalam keadaan bencana saja, mempunyai alat transportasi mobil dan motor yang dapat digunakan untuk melakukan evakuasi secara mandiri, mempunyai *HP* untuk komunikasi, tingkat pendidikan tinggi, bila terjadi bencana akan meminta bantuan tetangga. Kerentanan yang terjadi manusia yang terkena luka bakar karena hanya istri Tn. W yang selama 24 jam di rumah, Tn. W dan Anaknya 8 jam beraktivitas di luar rumah, bangunan yang terbakar rumah permanen, penataan barang dagangan tidak rapi, sambungan instalasi listrik tidak standard sudah berumur > 10 tahun, lingkungan Kebakaran dapat merambat ke rumah-rumah disekitarnya kondisi pemukiman padat penduduk, jarak antar rumah berdempetan, ada sebagian bangunan semi permanen, sumber air sumur, ekonomi kehilangan harta benda dan sosial Krisis hubungan social dengan tetangga belum ada system peringatan dini bencana dan jalur evakuasi di rumah Tn.W, keluarga belum tahu nomer telepon Dinas DAMKAR.

Dalam pembahasan ini potensi yang tinggi ancaman bencana yang memungkinkan berdampak pada kerusakan dan kerugian lingkungan dengan begitu menunjukkan keluarga perlu meningkatkan pemahaman resiko bencana sehingga dapat mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi bencana. Keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter, mental serta kualitas sumber daya manusia sehingga perlu ditanamkan kembali secara mendalam kesadaran kepada segenap masyarakat dan keluarga termasuk dalam penanaman kebiasaan siap siaga bencana. Hal demikian menjadikan keluarga memainkan peran dan fungsinya sebagai pusat segala kegiatan, terutama kegiatan edukasi di dalam lingkungan keluarga.

Hasil pengkajian dari wawancara dan observasi didapatkan permasalahan kebencanaan pada keluarga Tn. W yaitu kurang terpapar informasi ancaman bencana kebakaran. Keluarga Tn.W mengatakan menyadari akan adanya bahaya kompor gas di dapur karena memiliki anak kecil sekolah dasar. Keluarga mengatakan mengetahui jika kabel aliran instalasi listrik yang ada dirumah belum standart, tapi belum diganti. Saat dilakukan pengkajian terlihat keluarga

nampak kooperatif dan terbuka dengan mahasiswa, ruang dapur tampak terbuka dekat dengan ruang keluarga, ruang dapur tidak tertata rapi, kabel bergelantungan kurang rapi. Diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan yaitu kesiapan peningkatan koping keluarga.

Kesiapan peningkatan koping keluarga adalah pola adaptasi anggota keluarga dalam mengatasi situasi yang dialami secara efektif dan menunjukkan keinginan serta kesiapan untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga Tn. W, keluarga mengatakan tidak menyadari kondisi rumahnya beresiko terjadi kebakaran dan tidak mempunyai rencana dalam penanganan kebakaran. Selain itu, keluarga juga mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan kebakaran sebelumnya sehingga tidak mengetahui manajemen kebakaran. Keluarga Tn. W mengatakan instalasi listrik sudah berumur lebih dari 10 tahun. Keluarga tidak memahami tanda sebelum terjadinya bencana karena belum ada system peringatan dini bencana di wilayahnya dan belum tahu nomer darurat Dinas Pemadam Kebakaran. Menurut (Sumana et al., 2020) sistem peringatan bencana merupakan serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberikan informasi pada masyarakat dalam keadaan kritis akan terjadinya bencana yang dapat dilihat dari sub indikator ketersediaan teknologi/sumber informasi peringatan bencana dan sumber informasi kebencanaan yang diperoleh masyarakat, hal ini penting untuk mengurangi resiko dan menambah wawasan masyarakat akan bencana.

Rencana keperawatan yang akan dilakukan yaitu memberikan arahan perubahan struktur penataan ulang semua perabotan rumah seperti tabung gas *LPG* diberikan tempat tersendiri agar aman dan menjauhkan barang - barang yang mudah terbakar dari kompor. Kemudian mengarahkan keluarga Tn. W untuk memanggil teknisi listrik untuk melakukan penataan ulang dan mengganti semua kabel yang sesuai dengan standart *PLN* saat ini. Mengarahkan keluarga Tn. W untuk menduplikat semua dokumen penting dengan bantuan digital yakni Scan data serta mencatat nomor darurat seperti nomor *PLN* dan Nomor *DAMKAR* wilayah setempat, untuk meminta bantuan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan misal kebakaran di lingkup keluarga.

Pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni, pemberian pemahaman keluarga mengenai rencana siaga bencana dalam keluarga, menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan siaga bencana, menguraikan standar minimal perlengkapan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana. Salah satu rencana siaga bencana yang dapat dilakukan keluarga adalah dengan menyiapkan alat sederhana tas siaga bencana. Bertujuan untuk bertahan hidup apabila bencana terjadi dan bantuan belum datang. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2022) menyatakan bahwa tas siaga bencana dipersiapkan untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat seperti halnya untuk menyelamatkan diri dan arsip- arsip penting ketika terjadi bencana atau kondisi darurat lain untuk bertahan hidup apabila bantuan belum datang serta dapat memudahkan masyarakat pada saat proses evakuasi menuju ketempat yang aman.

Pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni, pemahaman keluarga terhadap risiko dan ancaman bencana seperti halnya : melakukan identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dan bahaya keamanan lingkungan, menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan (menjelaskan pengertian bencana, menjelaskan pengertian ancaman dan risiko bencana, menjelaskan jenis bencana, menjelaskan tanda-tanda awal

bencana, menjelaskan fungsi manajemen bencana) serta memberikan kesempatan keluarga untuk bertanya, memberi informasi nomor telepon darurat. Tujuan dari pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni yaitu agar masyarakat terutama keluarga memiliki kesiapsiagaan terhadap ancaman atau resiko bencana yang akan terjadi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Azmiyati & Jannah, 2023) pemberian edukasi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang bencana dan mitigasinya. Dengan begitu diharapkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana semakin tersebar luas. Selain memahami ancaman dan resiko bencana yang akan terjadi dilingkungan sekitar, masyarakat perlu memahami bagaimana rumah yang aman terhadap bencana. Rencana keperawatan yang akan diberikan yaitu edukasi mengenai rumah aman dengan penggunaan pedoman struktur rumah aman bencana. Bertujuan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana baik dampak secara fisik maupun material [6].

Pemberian rencana keperawatan mengenai pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat terutama keluarga Tn. W mengenai langkah awal apabila terjadi kebakaran skala kecil bencana kebakaran. Menurut (Sumana et al., 2020) sistem peringatan bencana merupakan serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberikan informasi pada masyarakat dalam keadaan kritis akan terjadinya bencana yang dapat dilihat dari sub indikator ketersediaan teknologi atau sumber informasi peringatan bencana dan sumber informasi kebencanaan yang diperoleh masyarakat, hal ini penting untuk mengurangi resiko dan menambah wawasan masyarakat akan bencana.

Implementasi dilakukan pada tanggal 29 – 30 Juli 2024 di Dukuh Ngemplak Rt 01/Rw 02, Desa Glagah Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten, pada keluarga Tn.W dengan pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni. Media implementasi yang digunakan berupa Tong kecil, Kayu, Karung Goni, Air. Apabila dari keluarga terkena percikan api dan terkena luka Pertolongan pertama yang harus dilakukan pertama kali adalah membebaskan tubuh penderita dari bahan penyebab. Daerah yang terbakar cukup direndam/disiram dengan air dingin (jangan air es) karena akan menambah sakit. Luka bakar yang luas perlu segera mendapatkan tambahan cairan untuk mencegah dehidrasi, jika wilayah terbakar >10% penderita harus dirawat di Rumah sakit [23].

Dokumen penting seperti surat akte tanah, buku nikah dan kartu keluarga dianjurkan untuk discan agar lebih aman, jika kehilangan dari salah satu tersebut sudah ada penggantinya. Kemudian untuk masalah instalasi aliran listrik dianjurkan untuk diperbaharui yang berstandart dengan anjuran PLN seperti kabel yang bisa menghantarkan panas dan aman.

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa keluarga Tn. W sudah mengerti mengenai keluarga tangguh bencana (*KATANA*) sehingga keluarga dapat mempersiapkan diri ketika bencana tersebut datang, namun dalam hal tersebut pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni dapat dikatakan belum terlalu signifikan dalam meningkatkan kesiapan keluarga dalam menghadapi bencana. Selain pemberian rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni dengan pemberian pelatihan yang bertujuan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama keluarga Tn. W terhadap bencana dapat dengan metode simulasi. Simulasi merupakan salah satu media yang dapat bermanfaat untuk

meningkatkan kemampuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang terjadi (Virgiani et al., 2022).

Setelah dilakukan rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni kepada keluarga Tn. W evaluasi didapatkan data subjektif bahwa keluarga sudah mengerti dan memahami mengenai bagaimana langkah awal pemadaman api kecil agar tidak menjalar ke tempat lain agar tidak terjadi kebakaran besar. Setiap materi rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni yang sudah disampaikan kepada keluarga Tn. W, peneliti meminta keluarga untuk mengulang apa yang sudah disampaikan dan dicontohkan. Keluarga mampu untuk menjelaskan kembali materi rencana aksi pemadaman api skala kecil dengan alat sederhana karung goni yang sudah diberikan dan dicontohkan, berencana untuk menyiapkan diri, sarana dan prasarana untuk mengantisipasi apabila terjadi bencana.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari peningkatan kesiapsiagaan keluarga Tn.W dalam menghadapi bencana kebakaran melalui rencana aksi siaga bencana kebakaran keluarga tangguh dengan pendekatan proses keperawatan di Rt 01 Rw 02 Dukuh Ngemplak Rt 01 Rw 02, Desa Glagah, Kecamatan Jatinom adalah sebagai berikut :

- 1) Anggota keluarga dapat memahami ancaman dan risiko bencana disekitarnya misalkan kabel aliran listrik yang tidak berstandar PLN dapat memicu terjadinya korsleting listrik. Dan apabila terjadi bencana kebakaran keluarga juga sudah paham risiko yang akan terjadi seperti kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan.
- 2) Anggota keluarga dapat mengenali rumah aman bencana yang mana menjauhkan bahan mudah terbakar di tempat yang aman dan jauh dari sumber panas. Dikarenakan dirumah menjual bensin, bensin tersebut sudah dijauhkan diluar dan ditempatkan yang aman di stand jualan.
- 3) Anggota keluarga dapat membuat rencana siaga bencana seperti menyatukan semua dokumen penting seperti akte tanah, KK, Surat nikah dll, dijadikan satu Tas. Selain itu keluarga juga telah membuat titik kumpul apabila terjadi bencana. Keluarga Tn.W ketika sudah dilakukan simulasi sudah mengerti dan paham cara memadamkan api dengan alat tradisional dengan karung goni dibasahi air.
- 4) Anggota keluarga dapat memahami peringatan dini bencana, misalkan memanfaatkan alat tradisional yakni kentongan. Bunyi kentongan dapat menjadi tanda peringatan dini apabila terjadi bencana. Keluarga juga sudah memahami tanda tanda hal yang memicu kebakaran seperti korsleting listrik yakni bau gosong pada kabel.
- 5) Anggota keluarga dapat melakukan evakuasi secara mandiri, apabila terjadi bencana kebakaran. Hal pertama yang diselamatkan adalah dokumen penting dan keluar melewati jalur evakuasi yang sudah disepakati keluarga. Apabila terkena percikan api diarea tubuh salah satu keluarga, keluarga sudah dapat melakukan evakuasi hal pertama yang harus dilakukan yakni menjauhkan dari sumber api dan diguyur air mengalir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah akhir ners ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dengan rendah hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Saifudin Zuhri,

S.Kep.,M.Kes selaku pembimbing, Bapak Romadhani Tri Purnomo, M.Kep. Selaku penguji, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu terselesaikannya karya ilmiah akhir ners ini.

REFERENSI

- [1] Achmad Hidajat Eff. Selimut Api Sebagai Sarana Pemadam Kebakaran Pada Bangunan Rumah, Gedung Dan Kendaraan Oleh : Achmad Hidajat Effendi 2019: Vol. 3, Issue 3.
- [2] Aminatun, S. Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Sebagai Dasar Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknisia*, 2019: XXII(2).
- [3] Ammelia, I., Lestari, D. S., Tsabat, G., Ghazy, A., & Wibowo, Y. A. Integrasi Materi Kebencanaan Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah. *International Journal Environment and Disaster*, 2022: 1(1), 60–72.
- [4] Arif, Ms., Negeri Pontianak, P., Jend Ahmad Yani, J., Laut, B., & Elektro, J. *ELIT JOURNAL Electrotechnics And Information Technology*. 2022: 3(1).
- [5] Ayu Sulistyanyngtyas, S., Laila Nugraha, A., & Hadi, F. Analisis Risiko Bencana Kebakaran Permukiman Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus : Kecamatan Banyumanik Dan Tembalang, Kota Semarang). *Jurnal Geodesi Undip Januari*. 2024.
- [6] BNPB. *Keluarga Tangguh Bencana (KATANA)*. 2019.
- [7] Casban, U. M. D. S. A. P. D. *Evaluasi Pelatihan Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Lingkungan Rumah Tangga*. 2020.
- [8] Della-Giustina, D. E. *Fire Safety Management Handbook*. 2014.
- [9] Dian eka putra, R. A. Y. *Makalah Kemarau Kebakaran Yang Di Akibatkan Korseleting Full*. 2019.
- [10] Ferianto, K., & Hidayati, U. N. Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. 2019.
- [11] Ferziah, Y. T., & Prathama, A. Strategi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya dalam Pelayanan Penanganan Kebakaran. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2023: 5(3), 258–265. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i3.622>
- [12] Gede Purnama, S., & Studi Kesehatan Masyarakat, P. *Modul Manajemen Bencana*. 2017.
- [13] Halimatun Sakdiah, N. Z. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Gampong Dayah Usen Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya*, 4, 2022.
- [14] Irma Nur Ahirman, A., Thariq Azis, A., Qotrunada, A., Apriliya, C., Khofifah, C., Audina Putri Arlen, F., Sihotang, F., Vionalita, I., Alif Aulidan, M., & Firdayanti, S. Pemadaman Api dengan Teknik Tradisional dan Modern di SMPN 2 Penajam Paser Utara (PPU) Desa Tengin Baru. *Abdimas Universal*, 2024: 6(2), 218–223. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i2.439>
- [15] Lipinus Sembiring, A. T. A. Kajian Risiko Multi Ancaman Bencana Alam di Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. *Kajian Risiko Multi Ancaman Bencana Alam Di Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi*, VIII, 2023: 5535–5542.
- [16] Prasetyo, Y., Triyono, B., Winarno, B., Haryo, R. J. K., Habsari, K. M., & Reza, A. Penerapan Standar Instalasi Listrik untuk Mencegah Kebakaran Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Kota Madiun. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2022: 2(5), 1559–1564. <https://doi.org/10.54082/jamsi.478>
- [17] Reza, M., HS, E., Andesgur, I., & Asteriani, F. Sosialisasi Penanggulangan Kebakaran di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2022: 2(3), 771–778. <https://doi.org/10.54082/jamsi.243>
- [18] Satria, D. Sistem Peringatan Dini Kebakaran Dan Kebocoran Gas LPG Berbasis Notifikasi SMS Gateway. *JURNAL INFORMATIKA*, 2023: 2(2). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JI>
- [19] Serani, O. ;, Tarigan, L., Syahri, I. M., Keselamatan, D., Kerja, K., Usu, F., Departemen, D., & Dan, K. Penerapan Manajemen Risiko Kebakaran Di Area Produksi Pt Wilmar Bioenergi Indonesia Kawasan Industri Dumai± Pelintung Tahun 2019 (Implementation Of Fire Risk

- Management At Production Area Pt Wilmar Bioenergi Indonesia Kawasan Industry Dumai-Pelintung In 2015). 2019.
- [20] Solikhah, M. M., Krisdianto, M. A., & Kusumawardani, L. H. Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 2020: 10(04), 156–162. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i04.800>
- [21] Subagyo, A. Antisipasi yang Diperlukan Terhadap Kebakaran Listrik pada Bangunan Gedung. *Jurnal Teknik Elektro Terapan*, 2012: Vol.1(No.2), Hal 8-15.
- [22] Suharina, E., Kurniawan, E., & Dafip, M. Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2019: 910–914.
- [23] Susanto, G., Arif Wahyudi, D., Wardoyo, E., Zumaedza Ulfa, H., Studi, P. S., & Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu Lampung, K. Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar : Case Study. In *Universitas Aisyah Pringsewu*, 2024: Vol. 1, Issue 1).
- [24] Tarbawi, J., Jurnal, ;, Pendidikan, I., & Wulandari, F. Analisis Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Melalui Media Booklet. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2019: 15(01), 65–74.
- [25] Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 2021: 17(1), 01. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.544>
- [26] Wouter Botzen, W. J., Bouwer, L. M., Scussolini, P., Kuik, O., Haasnoot, M., Lawrence, J., & Aerts, J. C. J. H. Integrated Disaster Risk Management and Adaptation, 2019: pp. 287–315. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72026-5_12
- [27] Yuliana, L., & Akbari, A. Sosialisasi Dan Simulasi Penanggulangan Kebakaran Di Kampung Wasteco Kelurahan Manggar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2023: 4(4), 809–820. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.2301>